Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.680
http://ejournal.arraayah.ac.id

Hermeneutika Al-Qur'an dan Keadilan (Telaah Pemikiran Farid Esack dan Asghar Ali Engineer)

Zumma Nihayatun Nafi'ah*
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
*zummanihaya@gmail.com

Abstrak

Farid Esack dan Asghar Ali Engineer adalah dua tokoh yang mengagas pembebasan. Dari pembebasan inilah mereka banyak berbicara mengenai penegakkan keadilan. Dengan latar belakang yang berbeda, dua tokoh ini melakukan kontekstualisasi dan menanggapi tantangan sosial, ekonomi, dan politik kontemporer. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Farid Esack dan Asghar Ali Engineer dan pendekatan hermeneutika keduanya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Pertama, metode hermeneutika yang digagas oleh Esack menawarkan enam kunci yang menjadi basis pendekatan hermeneutikanya, Adapun Asghar, dalam menafsirkan Al-Qur'an seringkali menekankan pemahaman terhadap konteks. Asghar akan meninjau sosio historis saat ayat turun dan memahami teks sesuai konteks. Kedua tokoh ini sama-sama menggunakan kontekstualisasi dalam hermneutikanya; Kedua, mengenai keadilan, dua tokoh ini sama-sama berangkat dengan teologi pembebasan meski dengan gagasan yang sedikit berbeda. Esack sangat ingin memberantas tripple oppression di Afrika Selatan saat itu, yakni apartheid, patriarki, dan kapitalisme. Ia sangat menentang ketidakadilan. Sedangkan Asghar berangkat dari semangat liberatif yang ada dalam sejarah keislaman dan Al-Qur'an. Dengan latar belakangnya yang juga seorang dai kemudian membawa hal tersebut untuk menentang ketidakadilan pada konteks di India tempat dia tinggal.

Kata Kunci: Asghar Ali, Esack, Hermeneutika, Keadilan

Abstract

Farid Esack and Asghar Ali Engineer are two figures who initiated liberation. In this liberation, they talk a lot about upholding justice. With different backgrounds, these two figures contextualize and respond to contemporary social, economic, and political challenges. This paper aims to find out how Farid Esack and Asghar Ali Engineer think and their hermeneutical approach. The method used in

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

the research is descriptive analytical. The results of this study are: first, the hermeneutical method initiated by Esack offers six keys that form the basis of his hermeneutical approach, Asghar, in interpreting the Qur'an, often emphasizes an understanding of the context. Asghar will review the socio-history when the verse is revealed and understand the text according to the context. These two figures both use contextualization in their hermeneutics; secondly, regarding justice, these two figures both depart from liberation theology, although with slightly different ideas. Esack wanted to eradicate the triple oppression in South Africa at that time, namely apartheid, patriarchy, and capitalism. He strongly opposed injustice. Meanwhile, Asghar departs from the liberative spirit that exists in Islamic history and the Qur'an. With his background as a preacher, he then brought this up to oppose injustice in the Indian context where he lived.

Keywords: *Hermenutics, Justice, Farid Esack, Asghar Ali Engineer*

I. PENDAHULUAN

Sejalan dengan berkembangnya zaman, upaya dalam pemahaman Al-Qur'an juga mengalami perkembangan. Memasuki era kontemporer, Al-Qur'an dibaca dengan berbagai pendekatan baru yang ditawarkan salah satunya yakni hermeneutika. Hermeneutika Al-Qur'an adalah disiplin ilmu yang mempelajari cara menafsirkan teks-teks suci Islam untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya secara mendalam dan kontekstual. Dalam beberapa dekade terakhir, hermeneutika Al-Qur'an telah menjadi fokus penting bagi para cendekiawan Muslim yang berusaha menjawab tantangan kontemporer, termasuk isu-isu keadilan sosial, ekonomi, dan politik. Di antara para tokoh yang menonjol dalam upaya ini adalah Farid Esack dan Asghar Ali Engineer, dua intelektual Muslim yang telah mengembangkan pendekatan hermeneutik yang mendukung dan mempromosikan keadilan dalam berbagai konteks.

Farid Esack adalah seorang teolog dari Afrika Selatan, dikenal karena karyanya dalam teologi pembebasan Islam, terutama dalam konteks perjuangan di Afrika Selatan untuk melawan apartheid, sebuah sistem politik yang sangat mempengaruhi pandangan dan perjuangannya terhadap keadilan. Farid Esack menggunakan Al-Qur'an sebagai instrumen untuk menentang penindasan dan memeperoleh kebebasan. Sementara itu, Asghar Ali Engineer, seorang aktivis dan pemikir dari India, yang juga mengagas mengenai teologi pembebasan. Asghar telah memberikan kontribusi dalam bidang reformasi sosial dan hak-hak perempuan, menggunakan Al-Qur'an untuk menantang

struktur sosial yang tidak adil dan diskriminatif. Keduanya berbagi visi yang sama mengenai pentingnya menggunakan ajaran Al-Qur'an untuk mencapai kebebasan dan keadilan yang lebih luas dalam masyarakat.

Ada beberapa penelitian yang telah melakukan kajian terkait dengan pemikiran Farid Esack maupun Asghar Ali Engineer. Diantaranya adalah penelitian oleh Shirhi Athmainnah dengan judul *"Hermeneutika Asghar Ali Engineer: Menyingkap Mega Skandal Tafsir Patrilineal"* (Athmainnah, 2014), penelitian oleh Muhammad Walid berjudul *"Penerapan Hermeneutika dalam Tafsir Pembebasan Asghar Ali Engineer"*(Muhammad Walid, n.d.), dan penelitian oleh Muhammad Adress Prawira Negara berjudul *"Pembaharuan Diskursus Teologi Islam: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer"*(Prawira Negara, 2016). Ketiganya membahas pemikiran Asghar Ali Engineer dan menunjukkan bagaimana teologi pembebasan yang diusungnya. Kemudian penelitian terkait hermeneutika Farid Esack diantaranya penelitian oleh Mustaan Mubarok berjudul *"Hermeneutika Liberatif Farid Esack: Signifikansi Pemikirannya di Indonesia"* (Mubarok, Mustaan, Islam, Sunan, & Yogyakarta, 2022) dan penelitian oleh Muhtarom berjudul *"Mempertimbangkan Gagasan Hermeneutika Farid Esack untuk Membangun Kerukunan Hidup Umat Bearagama"* (Muhtarom, 2015). Adapun penelitian yang meneliti komparasi pemikiran kedua teokoh tersebut terdapat satu penelitian yakni skripsi oleh Naibin berjudul "*Teologi Pembebasan Islam dan Implikasinya bagi Etika Keberagaman Umat Islam (Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Farid Esack)*" . Dari penelitian yang ada belum ada yang mengakaji pemikiran kedua tokoh yang secara khusus membahas mengenai keadilan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Farid Esack dan Asghar Ali Engineer mengenai hermeneutika Al-Qur'an dan konsep keadilan. Kita akan melihat bagaimana Esack maupun Asghar Ali memperjuangkan keadilan dengan menggunakan pendekatan agama atau Al-Qur'an. Hal ini menjadi menarik karena kedua tokoh tersebut berangkat dari dua hal yang sama, yakni pembebasan, meski konteks yang diterapkan nantinya berbeda. Dengan mengeksplorasi lebih jauh pemikiran kedua tokoh, diharapkan dapat merelevansikan konsep tersebut dengan isu yang ada saat ini. Melalui analisis ini, penulis juga berharap dapat memberikan wawasan dalam studi islam kontemporer, memperkaya diskursus tentang hermeneutika Al-Qur'an dan keadilan,

serta memperluas pemahaman tentang potensi transformasi sosial yang bisa dicapai melalui hermeneutika Al-Qur'an. Setidaknya penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan berikut: a) Bagaimana metodologi hermeneutika Farid Esack dan Asghar Ali Engineer; b) Bagaimana konsep keadilan perspektif Farid Esack dan Asghar Ali Engineer; c) Bagaimana refleksi dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada studi literatur dan analisis teks. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami pemikiran kedua tokoh. Metode pengumpulan data yang penulis lakukan adalah mengumpulkan dan meninjau literarur yang terkait dengan penelitian seperti karya-karya kedua tokoh, biografi kedua tokoh, hermeneutika, dan konsep keadilan. Sumber utama penelitian mencakup data primer yang berupa buku karya Farid Esack dan Asghar Ali Engineer dan data sekunder yakni artikel, jurnal, maupun buku lain yang terkait dengan penelitian. Data yang ada kemudian diolah, disajikan, dan disimpulkan hingga tercipta penelitian yang kredibel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Latar Belakang Pemikiran Tokoh

a. Biografi Farid Esack

Farid Esack adalah seorang ilmuwan, cendekiawan Muslim, dan aktivis keadilan sosial yang dikenal karena kontribusinya dalam teologi pembebasan Islam. Esack lahir pada tahun 1955 di Wynberg, Cape Town, Afrika Selatan dimana keadaan saat itu dikuasai oleh rezim apartheid. (Mustaqim and Syamsudin 2002) Masa kecilnya penuh dengan kepahitan. Ia dibesarkan oleh ibunya, yang harus menghidupi Esack dan lima saudara lainnya setelah ditinggal oleh suaminya. Mereka tinggal di Bonteheuwel, sebuah kawasan pekerja miskin yang dihuni oleh orang-orang kulit hitam (Sudarman 2015).

Esack menempuh pendidikan dasar dan menengah di kampung halamannya, di salah satu sekolah kristen. Sejak kecil, Esack sudah bersentuhan dengan tetangga-tetangga sekitar yang kristen. Pada usia 9 tahun, Esack bergabung dengan Jama'ah

Tabligh yang kemudian membawanya menuntut ilmu di Jami'ah Ulum al-Islamiyah Pakistan. Dari tahun 1973 hingga 1981, Esack mengambil beasiswa disana sambil mengajar di St. Pattrich High School, Karachi. Ia juga belajar telogi dan mendapat gelar sebagai teolog islam di sana. Dari awal latar belakang jamaah tabligh yang konservatif, lambat laun pemikirannya berubah menjadi lebih terbuka dan melekat dengan teologi praksis progresif (Esack 2002).

Setelah kembali ke Afrika Selatan pada tahun 1984, Esack mendirikan *The Call of Islam*, yang berafiliasi dengan UDF (Front Demokrasi Bersatu) untuk melawan apartheid. Organisasi ini mendorong solidaritas antaragama dalam menentang penindasan. (Esack 2002). Problem yang dihadapi masyarakat afrika saat itu meliputi *tripple oppression* yakni apartheid, patriarki, dan kapitalisme. Selain hal itu, para agamawan pada masa itu berteologi konservatif yang menyebabkan keadaan status quo. Dari sini kemudian Esack mengagas wacana pembebasan (Esack 2000).

Pada tahun 1989, Esack meninggalkan Afrika Selatan kembali untuk belajar hermenutika Al-Qur'an di Inggris dan hermeneutika Injil di Jerman. Esack memperoleh gelar Doktor bidang Tafsir Al-Qur'an dari Universitas of Brimingham, Inggris. Kemudian, Esack bekerja sebagai peneliti dalam Biblical Hermeneutics di Philosophische Theologische Hochschule, Jerman selama satu tahun pada tahun 1994-1995. (Muhtarom 2015). Setelah kembali dari Eropa, Farid Esack menjadi asisten profesor studi islam di University of Western Cape, Afrika Selatan dan sampai sekarang masih aktif mengisi diskusi di berbagai negara, menjadi dosen tamu di berbagai universitas dan menjadi pengajar tetap disitu (Sudarman 2015).

Adapun karyanya yang terkenal diantaranya adalah *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Prespective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (1996) yang mengkaji mengenai Al-Qur'an yang dapat diinterpretasikan dalam konteks pembebasan dan solidaritas antaragama melawan penindasan, *On Being a Muslim* (1999) yang merupakan refleksi pribadi tentang identitas muslim dan tantangan yang dihadapi dalam mengikuti jalan agama dalam konteks modern, serta*The Qur'an: A User's Guide* (2005) yang memberikan panduan praktis untuk menafsirkan dan memahami Al-Qur'an. (Esack 2002)

b. Biografi Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer lahir di Salumbar, Rajasthan, India pada 10 Maret 1939. Engineer berasal dari komunitas Dawoodi Bohra, yang termasuk dalam kelompok Islam Syi'ah Isma'iliyyah. Ia belajar ilmu agama dari ayahnya yang seorang ulama Dawoodi Bohra. Pendidikan formalnya dari tingkat dasar hingga lanjutan ditempuh di beberapa sekolah seperti Hoshangabad, Wardha, Dewas, dan Indore. (Mansur 2023). Ia kemudian kuliah di bidang teknik sipil pada tahun 1956 sampai mendapatkan gelar doktornya di Vikram University pada tahun 1962 (Nuryanto 2001).

Setelah menyelesaikan kuliahnya, ia menjadi insinyur sipil di Bombay Municipal Corporation selama 20 tahun. Lalu lambat laun ia akhirnya memilih untuk berkonsentrasi belajar dan meneliti aspek-aspek keislaman (Baidhowi 2005). ia beralih fokus ke kajian keislaman dan kerukunan antaragama, mendirikan lembaga studi sosial Islam, dan mengedit jurnal *The Islamic Perspective*. Asghar menguasai berbagai bahsa diantaranya Gujarati, Hindi, Marathi, Arab, Inggris, Urdu, dan Persia. Melalui penguasan ini, ia dapat mempelajari banyak hal lebih jauh. Asghar menekuni fiqh perbandingan empat madzhab dan juga madzhab Syi'ah Isma'iliyah. Ia juga mempelajari pemikiran-pemikiran barat seperti Bertrand Russel dan Karl Marx (Nuryanto 2001).

Asghar mulai serius menekuni masalah agama ketika dirinya menyaksikan penindasan dan eksploitasi yang dilakukan oleh segelintir elit bohra (komunitas di India saat itu yang berafiliasi pada sekte Syi'ah Ismailiyah). Asghar menyatakan sistem keagamaan telah berubah hanya menjadi sebuah lembaga yang berfokus mengumpulkan kekayaan anggota untuk kepentingan elit. Apabila pengikut tidak tunduk pada pemimpin Bohra, mereka akan disiksa. Ini menunjukkan bahwa mereka menggunakan agama untuk melegitimasi sistem yang eksploitatif (Nuryanto 2001). Asghar kemudian terjun pada gerakan pembaharuan Bohra pada 1972 dan memimpin gerakan kaum reformis serta menentang otoritarianisme. Asghar mengatakan perlunya tafsir liberal terhadap Islam yang dapat memenuhi hak martabat manusia serta nilai humanisme. (Mansur 2023).

Asghar juga merupakan aktivis da'i yang memimpin salah satu kelompok Syi'ah Ismailiyah. Dengan latar belkang dan aktivitas perjuangannya inilah yang nampak menjadi sangat signifikan di balik upayanya mengkontruksi gagasan teologi pembebasan

islam. Sejak awal Asghar sangat yakin bahwa ajaran islam adalah dasar filosofis dari praksis pembebasan (Nuryanto 2001). Kondisi sosial yang timpang dan diskriminatif terhadap Muslim minoritas di India turut mempengaruhi pemikirannya untuk mengembangkan teologi pembebasan yang berpihak pada keadilan sosial (Mansur 2023).

Adapun karya-karya Asghar diantaranya adalah Islam and Revolution (1984);The Origin and Development of Islam (1987); Status of Woman in Islam (1987); Justice, Woman and Communal Harmony in Islam (1989); Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative in Islam (1990; The right of Woman in Islam (1992); Problem of Muslim Woman in India (1994); Islam the Ultimate Vision (1999); Reconstruction of Islamic Society (1999); The Qur'an, woman and modern society (1999); Reconstruction of Islamic Thought (1999); What I Believe (1999).

2. Hermeneutika Al-Qur'an Farid Esack dan Asghar Ali Engineer

Hermeneutika didefinisikan sebagai suatu prinsip umum dari metodologi penafsiran yang prinsipnya mempertimbangkan tiga komponen, yakni pengarang, dunia teks, dan dunia penafsir. Komponen ini membentuk lingkaran hermeneutika yang menghasilkan perbedaan antara teks dan konteks (Muhammad Walid, n.d.). Secara khusus, dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, terlihat baik Esack maupun Asghar Ali telah menerapkan hermeneutika. Esack menggunakan pendekatan Al-Qur'an untuk menghubungkan ke realitas Afrika Selatan saat itu, sedangkan Asghar mencoba menafsirkan Al-Qur'an dalam kerangka sosio-teologis. Keduanya sama ingin mencanangkan pembebasan dan keadilan. Berikut pembahasan lebih lanjut mengenai metodologi hermenutika Farid Esack dan Asghar Ali Engineer:

a. Metodologi Hermeneutika Farid Esack

Konsep hermeneutika Farid Esack berangkat dari hermeneutika penerimaan dimana yang ditekankan adalah fungsi teks dalam kajian tekstual. Fokusnya adalah pada proses interpretasi dan bagaimana berbagai individu atau kelompok menggunakannya. Yang diperhatikan bukan hanya teks atau audien awal teks itu, tetapi juga pergeseran jangkauan pemahaman masa lalu dan sekarang. Oleh karena itu, menurutnya memahami Al-Qur'an bukan sekedar mereproduksi makna

melainkan lebih dari itu, yakni bagaimana makna yang dihasilkan dapat diterima dan mengubah kehidupan (Esack, 2000).

Esack menekankan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus relevan dengan konteks sosial dan sejarah saat ini, sehingga pesan yang terkandung dalam teks dapat diaktualisasikan dan mengatasi masalah-masalah kontemporer. Dengan demikian, hermeneutika Al-Qur'an menurut Esack adalah proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan tantangan baru yang dihadapi oleh umat manusia (Esack, 2000).

Konsep hermneutika yang dikembangkan oleh Esack menempatkan penafsiran dalam posisi sentral yang mampu merespon tanggapan pembaca. Prioritas utama yang Esack ingin capai yaitu mengungkap kembali makna baru dalam penafsiran Al-Qur'an sesuai kebutuhan konteks Afrika Selatan. Menurut Esack, Al-Qur'an hadir dan berinteraksi dengan pembacanya dalam konteks linguistik, geografis, dan situasional tertentu (Esack, 2000).

Metode hermeneutika yang dikembangkan Farid Esack menawarkan kunci-kunci hermeneutuka untuk membaca teks. Kunci tersebut ada enam, dimana kunci ini menjadi basis pendekatan hermenutikanya(Esack, 2000). Berikut kunci hermeneutika menurut Esack:

1. Taqwa

   Esack mendefinisikan taqwa sebagai kesadaran atas ketergantungan pada Tuhan. Taqwa menjadi dasar penting agar penafsiran Al-Qur'an dilakukan secara etis dan tidak disalahgunakan. Ini juga sebagai suatu kualitas yang harus dicapai seseorang dalam usaha interpretasi (Esack, 2000).

2. Tauhid

   Tauhid merupakan prinsip keesaan Tuhan yang harus menjadi pandangan hidup seorang penafsir. Artinya dalam penerapan hermeneutika, saat penafsir menggunakan berbagai pendekatan lain maka harus tetap berlandaskan pada tauhid.(Esack, 2000)

3. *An-Nas*

   Esack menjelaskan bahwa *an-Nas* mengacu pada manusia sebagai kelompok sosial dan khilafah di bumi yang dengan peran ini mengakibatkan dua implikasi bagi hermenutika, yakni, Al-Qur'an ditafsirkan untuk kemaslahatan masyarakat atau umat manusia dan penafsiran pasti dibentuk atau dipengaruhi pengalaman manusia yang memberi dukungan tertentu bagi kebutuhan umat (Esack, 2000).

4. *Al-Mustadh'afun*

   Al-Mustadh'afun merujuk kepada orang yang tertindas, yang dianggap lemah, serta diperlakukan secara tidak adil. Esack berpendapat Al-Qur'an perlu dibaca dari perspektif mereka untuk menumbuhkan solidaritas dan komitmen pada kemanusiaan sehingga membentuk hermeneutika Al-Qur'an untuk pembebasan. (Esack, 2000).

5. *Al-'Adl wa al-Qist*

   Dalam Al-Qur'an, kata *al-'Adl wa al-Qist* mengacu kepada keadilan. Al-Qur'an menjadi alat ideologis untuk menentang penindasan dalam segala wujudnya dalam situasi ketidakadilan. (Esack, 2000).

6. Jihad

   Esack mengartikan jihad sebagai perjuangan dan praksis. Bagian dari iman seorang muslim adalah jihad di jalan Tuhan. Maka, jihad harus dilakukan untuk menuju pembebasan (Esack, 2000).

Kunci hermeneutika di atas ketika diaplikasikan harapannya dapat membekali penafsir dengan seperangkat alat untuk memahami pesan transenden Al-Qur'an. Menurutnya penafsiran boleh berbeda asal tidak menabrak keenam kunci tersebut (Mubarok et al., 2022). Metodologi hermeneutika Farid Esack juga menekankan hal berikut:

Pertama, Pembacaaan teks yang bersifat kontekstual. Disini meski dengan kontekstualisasi, universalitas Al-Qur'an tetap ada dan tidak hilang. (Esack, 2000).

Kedua, Esack meyakini bahwa lokasi tempat penafsir berada akan mempengaruhi penafsirannya seperti ia yang menghubungkan dengan konteks Afrika Selatan dan hendak memperjuangkan misi liberatif (Esack, 2000).

Ketiga, Al-Qur'an menunjukkan bukti gagasan bahwa kitab suci ini perlu dipahami bukan melalui sekedar doktrin atau dogma belaka melainkan lewat praksis.(Esack, 2000)

Keempat, teologi dan pembebasan Al-Qur'an adalah proses yang paralel. Gagasan hemrneutika yang berasal dari solidaritas antar iman serta penggalian makna Al-Qur'an menawarkan jalan menuju praksis liberatif yang lebih besar dan berperan dalam transformasi kehidupan (Esack, 2000).

b. Metodologi Hermeneutika Asghar Ali Engineer

Asghar menjelaskan bahwa Al-Qur'an dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek normatif dan kontekstual. Menurutnya penting untuk membedakan kedua aspek ini dalam pemahaman Al-Qur'an. Asperk normatif mencakup sistem nilai dan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an, seperti persamaan, kesetaraan, dan keadilan yang bersifat abadi dan dapat diaplikasikan pada berbagai konteks ruang dan waktu. Sementara itu, aspek kontekstual Al-Qur'an berkaitan dengan ayat-ayat yang diturunkan sebagai respons terhadap masalah sosial tertentu pada masanya. Saat mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, Asghar selalu mempertimbangkan asbabun nuzul dan konteks sosiohistoris masyarakat Arab ketika ayat tersebut diturunkan, dengan tujuan menghubungkan teks dengan konteks. Melalui pendekatan ini, Asghar berusaha menggali makna mendasar dari suatu teks (Ali Engineer, 2003).

Asghar memetakan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam lima kategori (Nahar, 2021), yakni; *Pertama,* ayat-ayat terkait ibadah. Pemahaman terhadap ayat ibadah tidak dapat diubah namun kemudian terdapat khilaf pendapat berdasarkan penjelasan hadis seperti pada empat madzhab. *Kedua,* ayat-ayat terkait muamalah yang dalam hal ini dianjurkan untuk dipikir kembali karena dimungkinkan bisa berubah seiring berjalannya masa; *Ketiga*, ayat-ayat terkait metafisika atau eskatologi yang dianggap tetap dan mendasar dalam Islam. Keempat, ayat-ayat mengenai hal ma'ruf dan munkar, di mana interpretasi bisa berbeda berdasarkan waktu dan tempat, meskipun terdapat pemahaman umum tentang kebaikan dan keburukan. Kelima, ayat-ayat yang terkait dengan nilai, yang mencakup aspek normatif seperti persamaan, kesetaraan, dan keadilan sebagai prinsip dasar dalam Al-Qur'an (Ali Engineer, 2009).

Menurut Asghar, mufassir pasti dilingkupi dengan sosial sekelilingnya maupun personalnya. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, beliau terlibat secara langsung dengan sosialnya misalnya terkait pembebasan. Inilah yang juga disebut hermeneutika pembebasan. Dalam konteks yang melingkupi Asghar, ia menganalisis sosio historis saat Al-Qur'an turun kemudian di masa kini, ia mengkontekstualisasikan dengan realitas India saat itu yang memiliki problematika ketidakadilan sosioekonomi, ketidakadilan gender, komunalisme (ketegangangan antara komunitas hindu dan muslim)

Secara metodologis, penafsiran Asghar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami melalui pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini memungkinkan Asghar untuk membiarkan teks berbicara sendiri dan mengungkapkan maknanya. Dalam pengungkapan ini, Asghar menemukan bahwa tujuan utama pewahyuan Al-Qur'an adalah untuk membebaskan. Asghar menyadari adanya ketimpangan antara yang kaya dan miskin, serta masalah-masalah seperti penderitaan, monopoli kekayaan, oligarki perdagangan, dan krisis moral yang semakin tak terkendali (Muhammad Walid, n.d.). erdasarkan konteks ini, Asghar memihak pada kelompok yang tertindas, lemah, dan miskin, serta berupaya membangun masyarakat yang lebih egaliter dan adil melalui pendekatan Al-Qur'an. Bagi Asghar, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai harus dilakukan sebagai proses pembebasan.

3. Pendekatan Hermenutika Al-Qur'an untuk Keadilan Perspektif Farid Esack dan Asghar Ali Engineer

a. Keadilan Perspektif Farid Esack

Esack adalah aktivis yang aktif dalam menyuarakan keadilan dimana problem yang dihadapi masyarakat afrika saat itu meliputi *tripple oppression* yakni apartheid, patriarki, dan kapitalisme. Selain hal itu, para agamawan pada masa itu berteologi konservatif. Hal ini menyebabkan keadaan *status quo* dimana tidak ada perubahan sama sekali. Disini Esack ingin kaum yang tertindas bekerjasama tanpa melihat agama mereka (Esack, 2002). Terlihat masyarakat Afrika saat itu mengalami diskriminasi dan tidak mendapat keadilan sehingga Esack ingin membasmi penindasan. Atas penentangannya terhadap teologi konservatif ini, beliau mengagas teologi pembebasan untuk mendapatkan keadilan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Esack menggunakan pendekatan Al-Qur'an. Ia menafsirkan Al-Qur'an dan menempatkan diri dalam perjuangan kaum tertindas. Selain itu, teks Al-Qur'an diinterpretasi dengan menelusuri lapisan-lapisan sejarah yang lebih dalam, berlandaskan gagasan tentang kedudukan istimewa kelompok tertindas dalam pandangan Allah dan risalah kenabian. Ketika membaca teks dan realitas sosial dari perspektif mustadh'afun, maka akan lebih sadar akan kemanusiaan dan lebih dekat dengan mereka. Tujuan dari upaya ini yaitu memberi kontribusi efektif Al-Quran dalam perjuangan masyarakat Afrika Selatan.

Dengan latar belakangnya, Esack sangat semangat untuk memperjuangkan keadilan. Esack yakin bahwa Tuhan pasti Maha Adil dan berpihak pada orang-orang yang tertindas. Sesuai dengan logika yang didasarkan pada firman-Nya dalam Surah Muhammad ayat 7:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ تَنْصُرُوا اللّٰهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ اَقْدَامَكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman jika kamu menolong Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan keuddukanmu."

Menurutnya, ini berarti bahwa ia harus ikut andil dalam memperjuangkan pembebasan dan keadilan. "Dia" pada ayat tersebut ditafsirkan sebagai agama-Nya (Esack, 2000). Jadi untuk mendapat pertolongan Allah maka harus memperjuangkan nilai-nilai agama. Esack memandang Al-Qur'an memiliki posisi penting dalam konteks perjuangan ini.

Al-Qur'an banyak berbicara terkait dengan keadilan. Lebih jauh, terdapat sejumlah ayat yang menghubungkan iman dan agama dengan nilai-nilai humanisme serta keadilan sosial. Ini diantaranya disampaikan pada Surah Al-Ma'un, Surah Al-Humazah, dan Surah Al-Hajj ayat 45. Kemudian menurut Esack, Surah Al-Qashas ayat 5-6 merupakan teks yang paling signifikan dalam wacana Al-Qur'an mengenai pembebasan pada konteks Afrika Selatan. Firman-Nya:

وَنُرِيْدُ اَنْ نَّمُنَّ عَلَى الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا فِى الْاَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ اَىِٕمَّةً وَّنَجْعَلَهُمُ الْوٰرِثِيْنَ ۙ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى الْاَرْضِ وَنُرِيَ

فِرْعَوْنَ وَهَامٰنَ وَجُنُوْدَهُمَا مِنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَحْذَرُوْنَ

"Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Kami pun (berkehendak untuk) meneguhkan kedudukan mereka (Bani Israil) di bumi dan memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka."

Lafadz *mustadh'afun* atau orang tertindas dalam ayat tersebut dirasa berlaku untuk kaum yang tertindas di Afrika Selatan, tidak peduli apa agama mereka. Makna ayat menunjukkan bahwa ada janji pembebasan. Allah dalam ayat tersebut menyebut Bani Israil sebagai umatnya serta memilih nabi dari kalangan mereka untuk memberantas penindasan dan membawa mereka menuju pembebasan. Dari hal tersebut, maka pasti akan berlaku seperti itu pula untuk rakyat Afrika Selatan (Esack, 2000).

Esack menyampaikan bahwa Al-Qur'an menegaskan keadilan adalah keteraturan semesta. Sesuai dengan firman-Nya dalam Surah Al-Jatsiyah ayat 22 dan Surah Ali-'Imran ayat 18 yang bermakna perintah kaum beriman untuk mengakkan keadilan dan menjadi saksi Tuhan. Dan masih banyak ayat yang menjelaskan mengenai keadilan. Ayat-ayat tersebut menempatkan manusia pada posisi untuk berlaku adil, baik sebagai bentuk tanggung jawab maupun sebagai bagian dari hukum alam. Dalam konteks ini, manusia diingatkan untuk menegakkan keadilan secara seimbang dan menghindari tindakan yang melampaui batas (Esack, 2002).

Sebaliknya, ketidakadilan adalah penyimpangan aturan alam. Al-Quran tak henti mempertentangkan ketidakadilan dengan penindasan dan pelanggaran hukum seperti pada Surah Ali-'Imran ayat 25; Surah Al-An'am ayat; Surah Yunus ayat 47; Surah Al-Nahl ayat 111 (Esack, 2000). Dalam situasi ketidakadilan Al-Quran sering dijadikan sebagai alat ideologis untuk melakukan pemberontakan yang menyeluruh terhadap segala bentuk penindasan. Esack mengutip pernyataan Ayatullah Mahmud Taleghani yang menyatakan bahwa jalan Tuhan adalah jalan kebaikan, jalan keadilan, jalan kemerdekaan manusia sehingga tidak ada satu kelompok pun yang menjadi dominan serta mengambil seluruh sumber alam yang telah disediakan Tuhan untuk semua bagi dirinya sendiri. (Esack, 2000). (Esack, 2000). Jadi mengusahakan

pendekatan hermeneutika Al-Qur'an pada keadaan ketidakadilan berrarti menjalankan teologi sebagai solidaritas bagi kaum tertindas dalam memperjuangkan keadilan dan kebebasan

b. Keadilan Perspektif Asghar Ali Engineer

Asghar Ali dalam bukunya, *"Islam and Liberation Theology"* menjelaskan mengenai konsep keadilan dalam islam. Sebelum masuk kepada pembahasan terkait, penulis akan membahas terlebih dulu mengenai teologi pembebasan yang digagasnya. Ini penting karena Asghar menilai keadilan terkait erat dengan kebebasan yang ada pada manusia. Teologi tradisional biasanya masih dikuasai oleh orang-orang yang sangat mendukung status quo. Maka dari itu, teologi akan cenderung sangat ritualis, dogmatis, dan bersifat metafisis (Ali Engineer, 2009). Menurut Asghar teologi seharusnya juga harus berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. bukan hanya terkait dengan teori atau ajaran semata

Menurutnya, bagi yang mendalami Al-Qur'an secara saksama, keadilan untuk masyarakat yang tertindas adalah ajaran Al-Qur'an maupun islam yang fundamental. Disebutkan dalam firman-Nya, *"Sungguh, Allah mencintai berlaku adil dna berbuat kebaikan."* Lebih lanjut disebutkan bahwa seorang yang beriman tidak boleh melakukan ketidakadilan karena kebencian terhadap suatu kaum. Firman-Nya Surah An-Nisa ayat 35 *"Hai orang-orang yang beriman, tegakkanlah keadilan sebagai saksi karena Allah. Dan janganlah rasa benci mendorong kamu berlaku tidak adil. Berlaku adil lah, karena itu lebih bekat kepada taqwa."* Yang perlu diperhatikan disini adalah bahwa Al-Qur'an menempatkan keadilan sebagai bagian penting dari taqwa (Ali Engineer, 2009).

Dalam analisisnya, Asghar terlebih dulu melihat kondisi sosio kultural seblum Nabi Muhammad lahir, saat Al-Qur'an turun, dan masa setelahnya. Sebelum Al-Qur'an turun banyak ketidakadilan seperti posisi perempuan yang tidak dihargai, budak yang benar-benar menjadi kaum tertindas, adanya oligarki perdagangan dan sebagainya. Kondisi sosial Arab saat itu buruk sekali. Lalu ketika Al-Qur'an turun, Nabi Muhammad secara bertahap menangani hal-hak tersebut dan membebaskan mereka dari ketertindasan. Nabi Muhammad memberikan dakwah dan pengetahuan

bagi mereka sehingga bangsa Arab bertransformasi dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan. Semangat liberatif seperti inilah yang menurut Asghar harus dikobarkan pada masa kontemporer pada konteks kaum tertindas.

Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan di semua aspek kehidupan, yang tidak dapat tercapai tanpa membebaskan kelompok yang lemah dan terpinggirkan dari penderitaan. Al-Qur'an juga mendukung kepemimpinan oleh kaum tertindas atau *mustadh'afin*. Dengan tegas, Al-Qur'an mengutuk kezaliman dan kejahatan. Misalnya, kisah Fir'aun yang dikecam karena kesombongan dan kekejamannya, sementara Nabi Musa diangkat menjadi pemimpin bagi kaum tertindas. Begitu pula Nabi Muhammad, yang diutus sebagai pembebas bagi seluruh umat manusia. Nabi Muhammad menentang kaum Quraisy yang kaya dan berkuasa demi membela kaum yang terpinggirkan. Selain itu, beliau dengan tegas mengecam penimbunan kekayaan, karena keserakahan tersebut berujung pada eksploitasi dan penindasan (Ali Engineer, 2009).

Sama seperti yang dilakukan Esack, Asghar juga meneliti bagaimana konsep keadilan dijelaskan dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada kata kunci *'adl* dan *qisth*. Dalam bahasa Arab, *'adl* memiliki makna yang terkait dengan *sawiyyat*, yang berarti keseimbangan, dan menentang kata *zulm* dan *jaur*, yang berarti kezaliman dan penindasan. Sementara itu, *qisth* juga bermakna keadilan, dengan tambahan pengertian seperti distribusi, angsuran, jarak yang merata, kejujuran, dan kewajaran. Dengan demikian, konsep keadilan dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk distribusi ekonomi, larangan penimbunan harta, keadilan gender, dan lain-lain (Ali Engineer, 2009).

Mengenai keadilan atau penyamarataan ekonomi, Al-Qur'an juga memberi perintah zakat yang merupakan kewajiban bagi orang yang beriman. Nabi Muhammad mendirikan bait al-mal untuk mengumpulkan dan membagikan zakat kepada orang yang membutuhkan, fakir miskin, yatim piatu, janda, orang yang tidak mampu membayar hutang mereka, serta membebaskan budak. Hal ini dilakukan agar menjaga keseimbangan kehidupan dan terciptanya keadilan. Namun demikian, menurut Asghar seiring berkembangnya zaman, aspek liberatif Al-Qur'an dan sunnah

Nabi ini kemudian dikesampingkan dan lebih menekankan aspek ritual dan masing-masing mengurus masalah pribadi saja. Hal ini perlu diubah dengan melihat praksis bukan hanya ritual.

Keadilan dalam berbagai aspek kehidupan adalah masalah penting dalam ajaran islam. Asghar mengutip perkataan Ibn Taymiyyah, "*Kehidupan manusia di muka bumi ini akan lebih tertata dengan sistem yang berkeadilan walau disertai suatu perbuatan dosa, daripada dengan tirani yang alim.*" Inilah sebabnya, menurut Asghar Allah membenarkan negara yang adil meskipun pemimpinnya orang kafir serta menentang negara yang tidak menjamin keadilan meskipun pemimpinnya seorang Muslim. Disebutkan pula bahwa dunia akan bisa bertahan dengan keadilan dan kekafiran namun tidak dengan ketidakadilan dan Islam. Orang yang benar-benar memahami ajaran islam dan Al-Qur'an pasti akan mengutamakan konsep keadilan sosioekonomi, persamaan jenis kelamin, ras dan kebebasan, serta menghargai harkat dan martabat manusia (Ali Engineer, 2009).

4. Refleksi atas Pemikiran Farid Esack dan Asghar Ali Engineer

Farid Esack dan Asghar Ali Engineer telah memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan diskursus studi Al-Qur'an. Keduanya berusaha untuk menginterpretasikan Al-Qur'an dalam konteks yang relevan dengan tantangan sosial, ekonomi dan politik. Pendekatan kontekstual yang mereka lakukan telah membuka jalan bagi pemahaman yang dinamis dan aplikatif yang tidak hanya memandang doktrin agama tapi praksis kehidupan sehari-hari. Mereka menekankan bahwa agama berkontribusi terhadap pemberdayaan kaum tertindas dan penegakan keadilan sosial. Pendekatan ini mendorong umat islam untuk mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Dalam hal ini, dua tokoh ini sama-sama mencanangkan keadilan menggunakan pendekatan Al-Qur'an. Mereka sama-sama mengagas teologi pembebasan islam. Disini teologi pembahasan penting dibahas sebelumnya karena keduanya menilai keadilan itu berkaitan erat dengan kebebasan yang ada pada manusia. Menurut Esack, teologi pembebasan adalah sesuatu yang bertujuan untuk pembebasan agama dari ketundukan yang tidak kritis terhadap struktur serta ide sosial, politik, religius dan membebaskan

masyarakat secara menyeluruh dari semua jenis ketidakaadilan dan ekspliotasi ras, gender, kelas, dan agama. (Esack, 2000). Dari sini kemudian Esack merefleksikan kunci-kuci hermeneutika yang muncul dari pereselisihan Afrika Selatan dengan pembebasan Al-Qur'an.

Adapun Asghar menjelaskan bahwa teologi pembebasan islam memiliki cakupan yang luas yakni tidak terbatas pada wilayah spekulatif akan tetapi juga wilayah praksis. Teologi pembebasan bisa menjadi alat yang paling efektif untuk membebaskan masyarakat bawah dari genggaman penguasa mereka yang eksploitatif dan mendorong merka untuk melakukan revolusi besar untuk melawan persekusi, tirani, dan eksploitasi (Mansur, 2023). Dengan demikian, teologi pembebasan adalah produk pemikiran yang diikuti dengan sebuah praksis untuk pembebasan. Tujuan teologi pembebbasan adalah bagaimana agar agama menjadi bermakna bagi kelompok marginal dan lemah.

Dalam mengkontruksi teologi pembebasan ini, Esack dan Asghar menggunakan metodeodologi hermeneutika Al-Qur'an sebagaimana yang telah disebut di atas. Dari penelitian di atas menunjukkan hermeneutika keduanya adalah aliran subjektivis. Keduanya juga sama menekankan kontekstualisasi. Esack dengan latar belakang perlawanan terhadap rezim apartheid menyoroti bagaimana teks suci dapat digunakan untuk mendukung gerakan pembebasan dan memperjuangkan keadilan. Pendekatan hermeneutika kritis dan kontekstual mengugah para pembaca untuk mempertanyakan dan menantang kaum konservatif yang mungkin mendukung *status quo* sehingga ketidakadilan terus ada. Adapun Asghar setelah melakukan analisis yang mendalam dengan menelusuri realitas sosial saat Al-Qur'an turun, ia menemukan bahwa misi utama pewahyuan Al-Qur'an adalah pembebasan. Ini juga menunjukkan pentingnya keadilan bagi siapapun. Dari penelurusannya secara historis ia lalu melakukan analisis kontekstual. Dengan konteks india, masalah yang ada adalah ketidakadilan gender, ketidakadilan sosio ekonomi, dan komunalisme. Yang dilakukan Asghar tersebut merupakan kinerja hermeneutika.

Kekuatan utama dari pendekatan hermeneutik kedua tokoh ini adalah keberanian mereka untuk mengaitkan teks-teks Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer dan memperjuangkan nilai-nilai keadilan universal. Mereka menawarkan perspektif yang

segar dan relevan yang sangat diperlukan dalam dunia yang terus berubah dan menghadapi tantangan baru. Namun, pendekatan mereka juga menghadapi sejumlah keterbatasan. Pendekatan kontekstual mereka kadang-kadang dikritik oleh kalangan konservatif yang berpendapat bahwa interpretasi mereka terlalu fleksibel dan tidak selalu selaras dengan tradisi tafsir yang mapan. Selain itu, dalam upaya mereka untuk mengaitkan teks dengan konteks modern, ada risiko penafsiran yang terlalu terikat pada situasi spesifik sehingga mungkin kurang aplikatif dalam konteks yang berbeda.

Pemikiran Farid Esack dan Asghar Ali Engineer tetap sangat relevan dalam konteks kontemporer, terutama mengingat tantangan global seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan konflik antaragama. Pendekatan hermeneutik mereka memberikan kerangka kerja yang berharga untuk memahami dan mengatasi isu-isu ini melalui lensa agama. Dengan pendekatan kontekstual dan kritis terhadap Al-Qur'an, diharapkan menjadi sarana yang dapat memberi perubahan sosial dari penindasan dan ketidakadilan menjadi lebih adil dan setara bagi seluruh manusia. Pendekatan agama tidak hanya memperkaya pemahaman agama tetapi juga menegaskan peran penting agama dalam advokasi keadilan sosial dan kemanusiaan universal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep hermenutika Al-Qur'an Esack memiliki enam kunci penting yang menjadi basis pendekatan hermeneutika yakni *taqwa, tauhid, al-Nas, al-Mustadh'afin; al-'Adl wa al-Qist,* dan *jihad.* Menurut Esack penafsiran bisa saja berbeda, asalkan tdak menabrak keenam kunci tersebut. Adapun Asghar dengan pendekatan hermeneutikanya membedakan Al-Qur'an dengan dua aspek yakni aspek normatif serta kontekstual. Ashgar Ali Engineer dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an sangat menekankan untuk melihat asbabun nuzul ayat, dan juga kondisi sosial-historis masyarakat Arab pada masa ayat diturunkan. Kedua tokoh ini sama-sama menggunakan kontekstualisasi dalam penerapan hermneutika Al-Qur'an.

Dalam memperjuangkan keadilan, dua tokoh ini sama-sama berangkat dengan teologi pembebasan dan menggunakan metodologi hermeneutik meski dengan gagasan yang sedikit berbeda. Esack ingin memberantas *tripple oppression* di Afrika Selatan saat

itu. Esack sangat menentang ketidakadilan. Sedangkan Asghar berangkat dari semangat liberatif yang ada dalam sejarah keislaman dan Al-Qur'an. Dengan latar belakangnya yang juga seorang dai kemudian membawa hal tersebut untuk menentang ketidakadilan pada konteks di India tempat dia tinggal. Pemikiran keduanya relevan dalam konteks kontemporer, terutama mengingat tantangan global seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan konflik antaragama. Dengan pendekatan Al-Qur'an, diharapkan menjadi sarana yang dapat memebri perubahan sosial dari penindasan dan ketidakadilan menjadi keadilan bagi seluruh manusia.

V. DAFTAR PUSTAKA

Ali Engineer, A. (2003). *Matinya Perempuan: Menyingkap Mega Skandal Doktrin dan Laki-laki* (A. Affandi & M. Ihsan, eds.). Yogyakarta: Ircisod.

Ali Engineer, A. (2009). *Islam dan Teologi Pembebasan* (V). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Athmainnah, S. (2014). Hermeneutika Asghar Ali Engineer: Menyingkap Mega Skandal Tafsir Patrilineal. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, *3*(1), 23–34. Retrieved from https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/view/5

Baidhowi, Ahmad. 2005. *Tafsir Feminisme Kajian Perempuan Dalam Al-Qur'an Dan Para Mufasir Kontemporer*. Bandung: Yayasan Cendekia.

Esack, F. (2000). *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas* (Terj. Watu). Bandung: Penerbit Mizan.

Esack, F. (2002). *On Being A Muslim*. Jakarta: Erlangga.

Fadila, Yola. 1970. "Islam Dan Pembelaan Terhadap Perempuan: Studi Pemikiran Asghar Ali Engineer Teologi Pembebasan." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24 (1): 98–117. https://doi.org/10.19109/jia.v24i1.16519.

Mansur. (2023). *Tafsir Teologi Pembebasan Agama: Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez tentang Teologi Pembebasan Islam Kristen* (1st ed.). Yogyakarta:

Diandracreative.

Mubarok, M. H., Mustaan, A. G., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2022). *An-Nur : Jurnal Studi Islam HERMENEUTIKA LIBERATIF FARID ESACK : SIGNIFIKANSI*. 145–169.

Muhammad Walid. (n.d.). *Hermeneutika, Penerapan Tafsir, Dalam Asghar, Pembebasan Engineer, Ali*. *5*(1), 193–209.

Muhtarom. (2015). Mempertimbangkan Gagasan Hermeneutika Farid Esack untuk Membangun Kerukunan Hidup Umat Bearagama. *Jurnal At-Taqaddum*, *7*(2), 191–209.

Nahar, M. H. (2021). Re-Thinking Q.S An-Nisa Ayat 11 (Pendekatan Hermeneutika Asghar Ali Engineer). *Al-Mufassir*, *3*(1), 34–44. https://doi.org/10.32534/amf.v3i1.1734

Nuryanto, M. Agus. 2001. *Islam, Teologi Pembebasan, Dan Kesetaraan Gender*. 1st ed. Yogyakarta: UII Press.

Prawira Negara, M. A. (2016). *Pembaharuan Diskursus Teologi Islam: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*. *3*(1), 1–23.